

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan berlangsung sejak janin berada dalam kandungan dan pada masa setelah lahir. Untuk mendapatkan anak yang berkualitas baik di kemudian hari, orang tua khususnya ibu harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bayi tanpa pemberian gizi yang cukup selama dalam kandungan akan mengakibatkan kecerdasannya bermasalah (Lukman et al., 2020).

Pertumbuhan (growth) adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu, dapat diukur dengan berat (gram dan kg), panjang (cm), usia tulang, dan keseimbangan metabolisme (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).

Secara umum pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke kaki. Kematangan pertumbuhan pada bagian kepala berlangsung terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur diikuti oleh tubuh bagian bawah. Pada masa janin, pertumbuhan kepala lebih cepat dibandingkan dengan masa setelah lahir, sekitar setengah dari total panjang badan. Selanjutnya, pertumbuhan bagian bawah akan bertumbuh secara teratur.

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat lahir 2.5000 gram sampai 4000 gram, cukup bulan, langsung menangis dan tidak ada cacat bawaan, serta ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus, apakah bayi itu akan terus tumbuh dan berkembang dengan sehat, sangat bergantung pada proses kelahiran dan perawatannya. Tidak saja cara perawatannya, namun pola pemberian makan juga sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Depkes RI, 2019).

Menurut (Saputra, 2014) dalam (Vinensia 2022) tentang definisi pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh yang berarti sebagian atau seluruhnya karena adanya multiplikasi bertambah banyak sel-sel tubuh dan bertambah besarnya sel sehingga pertumbuhan lebih terpusat pada penambahan ukuran fisik seseorang yaitu menjadi lebih besar atau matang bentuknya, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala.

Pengaruh kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu sejak janin sampai anak berumur dua tahun, tidak hanya terhadap perkembangan fisik, tetapi juga terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kecerdasan dan ketangkasan berpikir serta terhadap produktivitas kerja. Kekurangan gizi pada masa ini juga dikaitkan dengan risiko terjadinya penyakit kronis pada usia dewasa, yaitu kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke dan diabetes. Pencegahan timbulnya masalah gizi tersebut, memerlukan kegiatan sosialisasi pedoman Gizi Seimbang yang bisa dijadikan sebagai panduan makan, beraktivitas fisik, hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal. Dalam upaya mengoptimalkan penyampaian pesan Gizi Seimbang kepada masyarakat, diperlukan komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat dan berbasis masyarakat. Pendidikan dan penyuluhan gizi dengan menggunakan slogan 4 Sehat 5 Sempurna yang dimulai 1952, telah berhasil menanamkan pengertian tentang pentingnya gizi dan kemudian merubah perilaku konsumsi masyarakat, Prinsip 4 Sehat 5 Sempurna.

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah

11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan persentase gizi kurang sebesar 11,3%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-23 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Jawa Barat.

Pada balita usia 0-59 bulan, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau.

Nutrisi yang adekuat diperlukan dalam pertumbuhannya untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Nutrisi terbaik yang diperlukan bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya adalah ASI. Status gizi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan orang tua, dimana pendidikan orang tua yang tinggi dapat mengubah pola makan seseorang yang pada akhirnya nanti dapat berpengaruh terhadap status gizi keluarga termasuk anak. Anak dengan pendidikan ayah dan ibu rendah akan mengalami kurang gizi atau memiliki perawakan pendek dengan rasio 20 kali lebih besar dibandingkan dengan anak dari orang tua yang berpendidikan tinggi, faktor lain yang mempengaruhi yaitu pola asuh, pola makan dan penghasilan orang tua

Dalam rangka menerapkan upaya gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multi vitamin dan mineral.

Pengukuran status gizi didasarkan atas Standar World Health Organization (WHO, 2005) yang telah ditetapkan pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Menurut standar tersebut, status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Studi pendahuluan yang di lakukan pada bulan juli 2022 di panti asuhan manarul mabrur banyumanik kota semarang, dengan data jumlah seluruh bayi 30 dengan jenis kelamin perempuan 12 dan 18 bayi laki laki. Telah di lakukan penimbangan berat badan bayi, pengukuran tinggi badan dan panjang badan bayi. Saya memilih untuk melakukan penelitian tentang pertumbuhan bayi usia 0-12 bulan yang ada di panti asuhan karena ingin membantu

secara gratis dengan melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan panjang badan bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Pertumbuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Di Panti Asuhan Manarul Mabur Banyumanik Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut masalah dalam penelitian ini ialah “Gambaran Pertumbuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Di Panti Asuhan Manarul Mabur Banyumanik Kota Semarang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pertumbuhan bayi usia 0-12 bulan di panti asuhan manarul mabur banyumanik kota semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik bayi di Panti Asuhan Manarul Mabur
- b. Mengetahui gambaran pertumbuhan bayi di Panti Asuhan Manarul Mabur berdasarkan berat badan
- c. Mengetahui gambaran pertumbuhan bayi di Panti Asuhan Manarul Mabur berdasarkan tinggi badan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Menambah pengetahuan dan informasi kepada pengurus panti mengenai gambaran pertumbuhan bayi usia 0-12 bulan.

2. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di pendidikan terutama mengenai gambaran pertumbuhan bayi usia 0-12 bulan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Agar dapat menjadi acuan atau pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian di tempat lain.